

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia adalah sebuah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Bursa Efek Indonesia juga merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Fungsi Bursa Efek adalah untuk menjaga keberlangsungan pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga industri, yaitu manufaktur, utama, dan jasa. Pada tahun 2014 jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 481 perusahaan, dan diantaranya sebanyak 41 perusahaan terdaftar merupakan perusahaan pertambangan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Pertambangan Tahun 2014**

No	Klasifikasi	Jumlah Perusahaan
1	Batubara	23
2	Minyak dan Gas Bumi	7
3	Logam dan Mineral Lainnya	9
4	Batu-batuan	2
	Jumlah	41

*Sumber : [idx.co.id](http://idx.co.id), 2014 (data yang telah diolah)*

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batubara, minyak, gas bumi, dan lain lain. Menurut Peraturan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara menjelaskan bahwa pengertian pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah yang pertama untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasar. (Harjito dan Martono, 2005; dalam Ridwan dan Gunardi, 2013). Pada umumnya tujuan utama investor meletakkan kekayaan pada suatu instrumen investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, investor harus memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diprosikan dengan harga saham, maka memaksimumkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. (Ridwan dan Gunardi, 2013)

**Tabel 1.2****Data Perkembangan *Market Value* Sektor Pertambangan 2010-2014****(Dalam jutaan rupiah)**

No	KODE	2010	2011	2012	2013	2014
1	ADRO	81,564,203	56,615,153	50,857,680	34,864,699	33,265,400
2	BIPI	3,067,726	6,165,528	6,902,830	4,052,407	4,417,489
3	BUMI	62,839,535	45,182,145	12,256,306	6,232,020	2,930,162
4	BYAN	60,000,003	60,000,003	28,166,668	28,333,335	22,166,668
5	CTTH	88,620	87,390	71,389	78,774	82,466
6	ELSA	2,372,013	1,678,655	1,262,641	2,408,505	4,999,473
7	ENRG	5,032,430	7,223,972	3,327,897	3,124,977	4,464,253
8	GTBO	155,000	1,450,000	9,750,000	3,875,000	907,500
9	ITMG	57,343,694	43,671,601	46,948,384	32,202,863	17,372,597
10	MEDC	11,247,024	8,081,195	5,431,896	6,998,148	12,663,316
11	MITI	138,589	130,889	213,016	192,484	237,397
12	PKPK	104,400	109,200	135,000	51,600	52,800
13	PTBA	34,677,184	39,976,688	34,792,391	23,502,145	28,801,648
14	TINS	13,840,805	8,405,143	7,750,851	8,052,832	9,160,737

**Sumber:** data yang telah diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *market value* perusahaan pertambangan mengalami penurunan hampir setiap tahunnya. Penurunan *market value* yang terjadi diakibatkan karena berbagai faktor yaitu faktor makro ekonomi dan masalah ekonomi global yaitu tidak stabilnya harga minyak dunia dan adanya pelarangan ekspor mineral. Kebijakan mengenai larangan ekspor bahan mentah diatur dalam UU No 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan batubara (Minerba) yang baru akan berlaku efektif pada tahun 2014. Tapi, dengan adanya lonjakan eksploitasi dan ekspor *raw*

*material* yang dilakukan sebelum kebijakan pelarangan tersebut efektif dilaksanakan pada tahun 2014, melalui Peraturan Menteri ESDM Nomor 7 Tahun 2012 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Mineral, pemerintah mulai melarang ekspor bahan tambang mentah dan mineral. Selain itu, pemerintah mengeluarkan aturan bea keluar baru sebesar 20 persen untuk 65 komoditas mineral mentah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 75/PMK.011/2012 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar, untuk membatasi ekspor mineral sebelum UU No 4 tahun 2009 berlaku pada tahun 2014. Adapun tujuan daripada UU Minerba dimaksud, agar Indonesia bisa merasakan nilai tambah dari produk-produk tambang dan mineral sehingga dapat mendongkrak produksi domestik bruto dan menyerap tenaga kerja (*vibiznews.com*). Namun hal ini memberikan dampak negatif yang cukup besar terutama dalam hal meningkatkan jumlah pengangguran karena perusahaan akan melakukan PHK besar-besaran dan lesunya tingkat ekspor barang tambang.

Pada umumnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Berbagai strategi diterapkan guna mencapai tujuan tersebut. Perusahaan akan selalu menjaga agar kinerjanya terlihat baik dimata para stakeholdernya. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya bangkrut. Dan tentu saja perusahaan akan berusaha untuk menutupi kondisi tidak sehat tersebut dari para stakeholdernya. Salah satunya adalah dengan cara *earning management* (manajemen laba).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper dalam; Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang

menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan (Surifah, 1999; dalam Lestari dan Pamudji, 2013).

Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan agen selaku pengelola (manajemen perusahaan) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Konflik kepentingan yang terjadi ini, muncul dikarenakan adanya pemisahan kepengurusan suatu perusahaan dari pemilik perusahaan. Hal ini selanjutnya akan menimbulkan kecenderungan salah satu pihak (agen) untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak semestinya, untuk meningkatkan kesejahteraan pihak sendiri. Konflik keagenan yang mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoeds; 2006).

Untuk meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, salah satunya dengan cara memilih audit yang berkualitas. Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Mayangsari, 2003; dalam Partami *et al*, 2015). Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mem-pertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan

mampu meningkatkan kepercayaan investor. (Meutia, 2004; dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan yang berkualitas. Sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Audit yang berkualitas tinggi sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. (Ardianti, 2005; dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014)

Kasus manajemen laba pernah dilakukan oleh tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. Indonesia Corruption Watch (ICW) menduga bahwa terjadi rekayasa laporan keuangan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak perusahaan yakni PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia (Arutmin), sejak 2003-2008 yang menyebabkan kerugian Negara sebesar US \$620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian Negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batubara (royalty) sebesar US\$ 143,18 juta dan kerugian Negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta. (*tempo.co*, 2010). Pemberitaan pada tahun 2012 juga menyatakan bahwa setelah sebelumnya PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami rugi bersih sebesar US\$ 334,11 juta atau Rp 3,14 triliun sepanjang semester I-2012, perusahaan yang bergerak di sektor tambang itu lagi-lagi tersandung masalah penyimpangan laporan keuangan dengan mitranya, Bumi Plc (dahulu bernama Vallar Plc) hal ini di indikasikan oleh Pelaksana Tugas (Plt) Ketua Bapepam-LK, Ngalim Sawega yang mengaku sudah menghubungi CEO Bumi Plc, Ari S Hudaya yang mengundurkan diri dari

jabatannya. Menurut Ngalim, Ari mundur karena ada indikasi penyelewengan keuangan (*neraca.co.id*). Pada 8 Agustus 2012 saham Bumi berada pada harga Rp.1.140 per lembar, tapi semakin melemah tiap harinya, pada tanggal 15 Agustus 2012 saham ini sudah berada dibawah Rp. 1000 yakni Rp 960. Sejak keluarnya isi “bangkrut” ini, harga saham BUMI terus melorot. Pada Senin 27 Agustus 2012 harga saham BUMI ini ditutup melemah Rp50 ke Rp890. Lalu pada Selasa 28 Agustus kembali melemah Rp130 ke Rp760. Serta pada Rabu 29 Agustus, saham ini turun lagi Rp90 ke Rp670. Sebelumnya, performa keuangan semester I-2012 BUMI sangat buruk dan solvabilitas sangat lemah. Dapat disimpulkan saat ini BUMI berada dalam zona tidak aman atau menuju kebangkrutan finansial (*okezone.com, 2012*).

Sebagaimana dikemukakan oleh Sulistyanto (2008) terdapat empat motivasi yang dapat menjelaskan mengapa seorang manajer melakukan manajemen laba, yaitu motivasi pasar modal, penawaran saham perdana, motivasi kontraktual dan motivasi regulasi pemerintah. Dalam kasus yang dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk dan anak perusahaan yakni PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia (Arutmin) didasari atas motivasi regulasi pemerintah dengan mengambil tindakan untuk mengurangi laba bersih perusahaan yang dilaporkan untuk meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, hal ini dapat dilihat bahwa BUMI menunjukkan laporan penjualan lebih rendah sebesar US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya selama periode 2003-2008. Manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu terlihat lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya diperoleh. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir pajak atau nilai pajak yang harus dibayar. Hal ini dapat dilakukan manajer karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi dibanding dengan pemerintah. Manajer mengetahui mana informasi yang harus diungkapkan dan mana informasi yang harus disembunyikan, ditunda pengungkapannya, maupun diubah untuk mengatur laba perusahaan. Manajer mempunyai kesempatan untuk mengatur laba perusahaan sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan dari periode ke periode dapat menjadi lebih rendah dibandingkan

kewajiban pajak sesungguhnya. Setiap kesempatan akan selalu dimanfaatkan manajer untuk meminimalisir pajak, baik ketika harus membayar pajak tahunan maupun ketika pemerintah mengganti peraturan perundang-undangan perpajakan (Sulistyanto, 2008). PT Bumi Resources Tbk menggunakan jasa audit non Big-4. Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan yang berkualitas. Sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba. Kualitas audit yang ditinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang lebih besar lebih memiliki sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit, dan dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. PT Bumi Resources menggunakan jasa audit KAP *non Big-4*, ini membuktikan bahwa ukuran KAP dapat mempengaruhi kualitas audit pelaporan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan manajemen laba dan nilai perusahaan yang pernah dilakukan. Menurut Lestari dan Pamudji (2013), manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang tinggi akan dapat membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Gunardi (2013) yang menyatakan bahwa *earning management* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan atau *earning management* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi antara *earning management* dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan variabel pemoderasi antara *earning management* dan nilai perusahaan, kualitas audit dengan peran auditor menjadi pihak

yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Pamudji (2013) kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian manajemen laba, nilai perusahaan dan kualitas audit masih terdapat inkonsistensi. Karena itu, penelitian dengan topik tersebut masih relevan dilakukan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti tentang **“Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi” (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pada umumnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Berbagai strategi diterapkan guna mencapai tujuan tersebut. Perusahaan melalui manajer keuangan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar dan seefisien mungkin dan manajer berusaha agar selalu menjaga agar kinerjanya terlihat baik dimata para stakeholdernya. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya bangkrut. Hal ini yang menyebabkan manajer melakukan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat bagus dimata investor yaitu dengan cara melakukan manajemen laba.

Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan mengurangi laba yang dilaporkan, sehingga mengurangi kualitas laba karena informasi laba yang disampaikan tidak menunjukkan realitas ekonomi yang sebenarnya. Kualitas laba yang rendah mengakibatkan para pemakai laporan keuangan melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan, sehingga nilai perusahaan berkurang. Dengan adanya auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba, namun kemampuan

auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kondisi manajemen laba, kualitas audit, serta nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
- 2) Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
- 3) Bagaimana kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian penulis adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen laba, kualitas audit serta nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

3. Untuk mengetahui kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui penulisan ini adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Aspek teoritis**

- a. Bagi pihak akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi (baik dosen maupun mahasiswa) yang membaca penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan manajemen laba, nilai perusahaan dan kualitas audit.

- b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami mengenai praktik manajemen laba, nilai perusahaan dan kualitas audit.

### **1.6.2 Aspek praktis**

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang relevan berkaitan dengan suatu masukan untuk mengevaluasi kebijakannya yang berkaitan dengan laporan keuangan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan yang relevan bagi investor berkaitan dengan keputusan investasi di perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui website *idx.co.id*. Populasi yang diteliti adalah perusahaan pertambangan periode yang diteliti pada penelitian ini yaitu pada periode lima tahun terakhir, yaitu tahun 2010-2014.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan mendukung penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran, beserta hipotesis yang menjadi jawaban sementara atas penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, serta populasi dan sampel. Selain itu, bab ini juga berisi tentang pengumpulan data dan sumber data beserta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjeaskan secara rinci mengenai responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan hipotesis, pembahasan mengenai hubungan variabel-variabel independen (manajemen laba) dengan variabel dependen (nilai perusahaan) dan variabel moderating (kualitas audit).

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan dan saran yang penulis berikan dalam hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan dan kualitas audit sebagai variabel moderating dengan tujuan untuk pengembangan ilmu.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**